



## MENINGKATKAN KEMAMPUAN BANTU DIRI MENCUCI RAMBUT ANAK AUTIS DENGAN METODE ABA DI WISMA PATMOS BAWAH

Feldalice Elmiana Leu<sup>1\*</sup>, Maria Yulianti Goo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Patoral IPI Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding Author: [feldalice@gmail.com](mailto:feldalice@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan self-help anak autis khususnya keterampilan mencuci rambut dengan menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) di Wisma Patmos Bawah. Penelitian tersebut menggunakan pengamatan langsung terhadap perilaku anak dan memberikan pelatihan terstruktur yang intensif dan konsisten untuk mengembangkan kebiasaan yang diinginkan. Observasi digunakan untuk memantau respon dan perkembangan anak selama intervensi, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengadaptasi pelatihan agar lebih efektif. Observasi terfokus memastikan bahwa setiap perubahan atau kemajuan perilaku dicatat dan dianalisis untuk mengoptimalkan intervensi. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pelatihan yang berulang dan konsisten, kemampuan self-help anak autis dapat meningkat secara signifikan. Hasil Penelitian ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa metode ABA sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan bantu diri pada anak autis.

**Kata Kunci:** Bantu Diri; Anak Autis; Metode ABA.

### Abstract

*This study aims to improve the self-help skills of autistic children, especially hair washing skills, using the ABA (Applied Behavior Analysis) method at Wisma Patmos Bawah. The study used direct observation of children's behavior and provided intensive and consistent structured training to develop desired habits. Observations were used to monitor children's responses and developments during the intervention, which were then used as a basis for adapting the training to be more effective. Focused observations ensured that any changes or progress in behavior were recorded and analyzed to optimize the intervention. The results showed that by using repeated and consistent training methods, the self-help skills of autistic children could be significantly improved. The results of this study provide*

DOI:

10.53491/numbay.v2i2.1250



*further evidence that the ABA method is very effective in improving self-help skills in autistic children.*

**Keywords:** *Help Yourself; Autistic Children; ABA method.*

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki dimensi, potensi, keunikan dan dinamika yang unik yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Potensi ini sangat penting dalam setiap aspek kehidupannya sejak lahir sampai pada tutup usia. Selain itu manusia memiliki karakteristik dan dinamika unik yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya (Suryono, 2018). Pertumbuhan dan perkembangan seseorang tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua. Orang tua dan keluarga memberikan pengaruh besar dalam perkembangan anak (Susilawati, 2020).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perawatan khusus karena gangguan perkembangan atau kelainan yang dialaminya. Anak berkebutuhan khusus juga didefinisikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan mereka, baik itu fisik seperti tunanetra dan tunarungu maupun psikologis seperti autisme dan ADHD (Widyorini et al., 2014). Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak pada umumnya dalam hal pendidikan dan membutuhkan bantuan khusus. Sampai hari ini, penyandang difabel masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum. Ini disebabkan oleh sejumlah alasan, salah satunya adalah keterbatasan fisik mereka dan ketidakmampuan mereka untuk melakukan sesuatu (Fakhiratunnisa, Pitaloka, & Ningrum, 2022).

Autisme adalah kondisi jangka panjang yang dialami anak-anak dan akan bertahan sepanjang hidup mereka. Penyandang autisme akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sosialisasi, dan tingkah laku. Hambatan perkembangan yang saling berhubungan juga terlihat pada anak-anak autis sebelum berusia tiga tahun, yang menyebabkan kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial (Adolph, 2016). Anak autisme adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (Alfaridzi & Damri, 2021). Pengembangan keterampilan mandiri anak perlu disesuaikan dengan karakteristik belajarnya. Hal ini penting karena anak autis memiliki karakteristik unik seperti daya ingat yang unggul, kemampuan penalaran literal, dan kemampuan penalaran visual. Disisi lain, mereka juga mengalami keterbatasan dalam belajar, seperti kesulitan dalam pengorganisasian, kesulitan dalam mengalihkan perhatian, dan kesulitan dalam mengurutkan dan menggeneralisasi (Karsih, 2012).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang lahir dan tumbuh dengan berbagai perbedaan pada anak lainnya. Menurut Maftuhatin (2014:210): anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami berbagai hambatan dalam belajar dan perkembangan sehingga memerlukan kesempatan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak berkebutuhan

khusus adalah anak yang sangat membutuhkan bantuan dari orang lain didalam kehidupan sehari-hari dan juga mereka membutuhkan Pendidikan yang layak (Langga, Nefertiti, Radhiah, & Mutiadesi, 2023). Saat ini pelaksanaan berbagai layanan dan hak bagi anak berkebutuhan khusus diatur dalam UU No. 8 Tahun 2016, Pemerintah juga secara aktif berupaya memberikan pendidikan dan lingkungan yang ramah kepada anak-anak ini. Upaya tersebut akan dicapai melalui penerapan pendidikan inklusif dan penguatan standar aksesibilitas pada gedung dan fasilitas umum untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya pendidikan inklusi anak-anak berkebutuhan khusus bias belajar dengan baik. Hal ini dapat dicapai jika anak berkebutuhan khusus (ABK) mengerjakan tugas sekolah bersama teman-temannya.

Dalam arti luas, pendidikan inklusif berarti upaya untuk menghilangkan diskriminasi, memperjuangkan persamaan hak, dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua anak. Hal ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa semua anak mempunyai akses terhadap pendidikan yang baik, meningkatkan kualitas pembelajaran dan perencanaan untuk menyelesaikan wajib sekolah 9 tahun. Dan juga dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka diterima dan dihormati seperti anak lainnya. Anak autis merupakan anak yang menderita gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan masalah seperti interaksi sosial dan komunikasi (Kamil, Sholihah, Kumala Dewi, Hadijah, dan Zarkasih Putro, 2023). Anak autis merupakan syarat anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang meliputi bidang social dan afektif, komunikasi mulut dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Merupakan suatu kelainan menggunakan karakteristik perkembangan yang terlambat atau abnormal berdasarkan interaksi social dan Bahasa (ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, 2022). Pendidikan inklusif dapat berperan penting dalam mendukung anak autis, terutama dalam mengembangkan keterampilan sehari-hari seperti mencuci rambut.

Melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif yang menyenangkan memungkinkan mereka belajar dan mempraktikkan keterampilan tersebut bersama teman-temannya. Melalui pendekatan sinergis, anak-anak dapat saling mendukung dan menginspirasi. Keterampilan bantu diri ialah kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan teratur setiap hari. Keterampilan bantu diri ialah kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan teratur setiap hari (Dani, Aryono, & Leylasari, 2022). Keterampilan bantu diri, juga dikenal sebagai keterampilan bantu diri, mencakup berbagai aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian (Azzuhaira, 2016). Terlebih khususnya pada bantu diri saat mencuci rambut. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan keterampilan mencuci rambut adalah dengan menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis). M

etode ini berfokus pada penguatan positif dan mengajarkan anak langkah demi langkah langkah mencuci rambut. Misalnya, pelajaran dapat dimulai dengan menunjukkan cara menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, seperti sampo dan handuk, lalu melanjutkan ke langkah-langkah mencuci, membilas, dan mengeringkan rambut. Terkait dengan itu, pendidikan inklusif juga dapat membantu anak autis merasa lebih aman dan nyaman saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu, dengan menciptakan lingkungan yang

bersahabat dan mendukung, anak dapat belajar lebih baik dan meningkatkan keterampilan hidupnya. Dengan cara ini, kami tidak hanya membantu mereka belajar cara mencuci rambut, namun juga memberikan mereka kesempatan untuk bersosialisasi dan mengembangkan hubungan positif dengan orang lain. Perilaku autis didahului oleh anteseden, yaitu instruksi yang memungkinkan anak mengikuti instruksi yang diberikan untuk melakukan perilaku tersebut, bagaimana anak akan merespons (perilaku), dan ketika suatu tindakan dilakukan, menghasilkan reaksi (hasil) yang menyenangkan. Berupa imbalan (reinforcement), suatu perilaku positif dilakukan secara berulang-ulang dan sebaliknya, jika perilaku negatif menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan atau tidak mendapat imbalan maka perilaku tersebut dihentikan (Denok Julianingsih, Indri Dwi Isnaini, & Mira Pradipta Ariyanti, 2023).

Salah satu cara efektif untuk meningkatkan keterampilan mencuci rambut adalah dengan menggunakan ABA (Applied Behavior Analysis). Metode ini berfokus pada penguatan positif dan mengajarkan anak langkah demi langkah langkah mencuci rambut. Misalnya, pelajaran dapat dimulai dengan menunjukkan cara menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, seperti sampo dan handuk, lalu melanjutkan ke langkah-langkah mencuci, membilas, dan mengeringkan rambut. Terkait dengan itu, pendidikan inklusif juga dapat membantu anak autis merasa lebih aman dan nyaman saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu, dengan menciptakan lingkungan yang bersahabat dan mendukung, anak dapat belajar lebih baik dan meningkatkan keterampilan hidupnya. Dengan cara ini, kami tidak hanya membantu mereka belajar cara mencuci rambut, namun juga memberikan mereka kesempatan untuk bersosialisasi dan mengembangkan hubungan positif dengan orang lain. Mencuci rambut merupakan aktivitas perawatan diri yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Namun, anak autis seringkali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran keterampilan tersebut lebih menantang dibandingkan anak lainnya. Banyak anak autis yang mengalami gangguan sensorik sehingga sulit mengikuti instruksi, sehingga proses kkeramas menjadi sangat menyakitkan dan tidak menyenangkan.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan cara efektif untuk mengajarkan keterampilan ini dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) sering kali mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan penting untuk menolong diri sendiri, seperti mencuci rambut. Aktivitas ini memerlukan serangkaian langkah kompleks yang mencakup keterampilan motorik, persepsi sensorik, dan keterampilan perawatan diri yang terkoordinasi (Langga et al., 2023). Metode analisis perilaku terapan (ABA) dianggap sebagai cara yang efektif untuk melatih anak autis mengembangkan keterampilan tertentu. ABA menggunakan prinsip penguatan positif, pengulangan, dan pemodelan perilaku untuk membantu anak mengembangkan respons yang diinginkan. Melalui Teknik ini, anak autis secara bertahap dan terus menerus dapat mempelajari setiap langkah mencuci rambut sehingga meningkatkan kemandirian dan kemampuan beradaptasinya (Langga et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal untuk meningkatkan kemampuan mencuci rambut seorang anak autisme berusia 12 tahun di Wisma Patmos Bawah dengan menerapkan metode ABA, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung dan catatan harian mengenai langkah-langkah yang berhasil dilakukan dan waktu yang dibutuhkan, intervensi dilakukan dengan pengajaran langkah demi langkah, penguatan positif, dan pengulangan latihan, analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk menunjukkan kemajuan anak, serta evaluasi dilakukan setelah 1 minggu untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap latihan memiliki evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk mengetahui apakah anak telah berkembang atau tidak, dan untuk mengganti materi yang sudah mampu dicapai anak. Membedakan keterampilan tertentu ke dalam beberapa adalah inti dari metode ABA. Bagian kecil, mengajarkan satu keterampilan satu per satu hingga dikuasai, menjaga proses belajar terkonsentrasi, memberikan bantuan bila perlu, secara bertahap mengurangi bantuan, dan menggunakan prosedur penguat perilaku (Bahiyah et al., 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan, penggunaan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan mencuci rambut pada anak autisme di Wisma Patmos Bawah menunjukkan hasil yang beragam. Data yang dikumpulkan selama 2 bulan pengamatan memperlihatkan bahwa beberapa aspek kegiatan mencuci rambut telah dapat dikuasai dengan baik, sementara aspek lainnya masih membutuhkan pendampingan intensif. Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam aktivitas dasar seperti membuka tutup botol shampo dengan skor konsisten 9/9 dan menakar shampo sesuai kebutuhan dengan skor rata-rata 8/9. Namun, untuk aktivitas yang lebih kompleks seperti menggosok shampo pada rambut dan memijat rambut secara merata, subjek masih membutuhkan bantuan penuh dengan skor berkisar antara 3-4/9. Sedangkan untuk aktivitas membilas rambut, terdapat peningkatan kemampuan dari skor 5 menjadi 7, menunjukkan perkembangan positif dalam kemandirian. Analisis terhadap data mingguan mengindikasikan bahwa kemampuan motorik kasar anak lebih berkembang dibandingkan kemampuan motorik halus. Hal ini terlihat dari tingginya skor pada aktivitas yang membutuhkan gerakan sederhana seperti membuka tutup botol dan menakar shampo. Sementara itu, aktivitas yang memerlukan koordinasi motorik yang lebih kompleks seperti menggosok dan memijat rambut masih menunjukkan skor yang relatif rendah dan belum mengalami peningkatan yang signifikan selama periode penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan mencuci rambut pada anak autisme di Wisma Patmos Bawah menunjukkan hasil yang beragam. Data yang dikumpulkan selama 2 bulan pengamatan memperlihatkan bahwa beberapa aspek kegiatan mencuci rambut telah dapat dikuasai dengan baik, sementara aspek lainnya masih membutuhkan pendampingan intensif.

**Tabel 1.** Evaluasi bulan Mei

Program latihan	Kemandirian	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
Membuka tutupan botol shampo	Mandiri	9	9	9	9
Menakar shampo sesuai dengan ketebalan rambut dan panjang rambut	Mandiri	8	8	8	8
Menggosok shampo pada rambut	Bantuan penuh	4	4	4	3
Memijat rambut secara merata	Bantuan penuh	4	4	3	4
Membilas rambut dengan air bersih	Sedikit Bantuan	6	5	6	7

Dalam observasi bulan mei anak mampu membuka tutupan botol shampo dan menakar shampo sesuai ketebalan rambut tanpa bantuan dari pendamping. Tetapi pada saat anak menggosok shampo pada rambut dan menggosok rambut masih sangat membutuhkan bantuan penuh dari pembimbing. Ketika mebilas anak belum bisa membilas rambut sendiri harus ada bantuan dari pendamping karena anak saat menyiram rambutnya sendiri anak cendrung menyiram ke bagian belakang sehingga air tidak terkena pada rambut.

**Tabel 2.** Evaluasi bulan juni

Program latihan	Kemandirian	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
Membuka tutupan botol shampo	Mandiri	9	9	9	9
Menakar shampo sesuai dengan ketebalan rambut dan panjang rambut	Mandiri	8	9	8	9
Menggosok shampo pada rambut	Sedikit bantuan	5	5	6	6
Menggosok shampo pada rambut					

Memijat rambut secara merata	Sedikit bantuan	5	5	6	6
Membilas rambut dan menggosok rambut terus menerus	mandiri	7	7	8	8

Berdasarkan hasil observasi pada bulan kedua (Juni), terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada beberapa aspek kemampuan mencuci rambut. Aktivitas membuka tutup botol shampo te tap konsisten dengan skor maksimal 9, menunjukkan kemandirian penuh. Pada aktivitas menakar shampo, terjadi peningkatan konsistensi dengan skor 9 di tiga minggu terakhir, menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menentukan jumlah shampo yang dibutuhkan. Perkembangan yang paling mencolok terlihat pada aktivitas menggosok shampo dan memijat rambut, di mana terjadi peningkatan dari bantuan penuh menjadi bantuan sedang dengan skor meningkat dari 5 menjadi 6. Kemampuan membilas rambut juga menunjukkan kemajuan positif dengan peningkatan skor dari 7 menjadi 8 pada dua minggu terakhir, mengindikasikan subjek semakin mandiri dalam melakukan aktivitas ini.

Berikut perbandingan hasil observasi antara bulan mei dan Juni

1. Membuka tutupan botol shampo:

Mei: Konsisten skor 9 (mandiri)

Juni: Konsisten skor 9 (mandiri)

Analisis: Menunjukkan kemandirian yang stabil dan terjaga pada keterampilan dasar ini.

2. Menakar shampo:

Mei: Fluktuatif dengan skor 8-9 (rata-rata 8.25)

Juni: Meningkat dan stabil dengan dominan skor 9 (rata-rata 8.75)

Analisis: Terjadi peningkatan konsistensi dan ketepatan dalam menakar shampo.

3. Menggosok shampo pada rambut:

Mei: Skor 3-4 (bantuan penuh)

Juni: Skor 5-6 (bantuan sedang)

Analisis: Peningkatan signifikan dari bantuan penuh menjadi bantuan sedang, menunjukkan kemajuan dalam kemandirian.

4. Memijat rambut secara merata:

Mei: Skor 3-4 (bantuan penuh)

Juni: Skor 5-6 (bantuan sedang)

Analisis: Terjadi peningkatan kemampuan yang sejalan dengan kemampuan menggosok shampo.

5. Membilas rambut:

Mei: Skor 5-7 (sedikit bantuan)

Juni: Skor 7-8 (sedikit bantuan)

Analisis: Menunjukkan tren positif yang konsisten dengan peningkatan skor di setiap bulannya.

Secara keseluruhan, data perbandingan menunjukkan perkembangan positif di semua aspek, dengan peningkatan paling signifikan pada aktivitas menggosok shampo dan memijat rambut yang sebelumnya membutuhkan bantuan penuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Thompson (2019) yang menyatakan bahwa konsistensi penerapan metode ABA selama minimal 8 minggu dapat memberikan hasil yang optimal dalam peningkatan kemampuan bina diri anak autis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bina diri anak-anak dengan autisme dipengaruhi oleh tingkat kemampuan mereka untuk merespon stimulasi sensoris yang ditandai dengan kemampuan untuk merespon setiap instruksi orang lain (Martadi, 2015). Sensoris yang ditandai dengan kemampuan untuk merespon setiap instruksi orang lain. Metode ABA adalah pendekatan terapi yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis, dengan beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan agar terapi berjalan efektif. Para ahli berpendapat bahwa anak-anak dengan autisme biasanya kurang mampu belajar dari lingkungan sehari-hari dibandingkan anak-anak lainnya.

Metode ABA bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menyediakan cara pengajaran yang memfokuskan pada penyederhanaan langkah-langkah instruksional dan penguatan yang konsisten. Tujuan utama dari metode ABA adalah membantu anak-anak autis menjadi lebih mandiri dan aktif dalam kehidupan sosial mereka (Hildawati, 2019). Autisme adalah kumpulan sindrom yang terjadi karena kerusakan saraf. Penyakit ini menghambat pertumbuhan anak. Gejala yang tampak dan penyimpangan perkembangan menentukan diagnosis nya. Kondisi perkembangan mental yang tertinggal pada anak autis disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf pusat mereka, yang berdampak pada kemampuan motorik mereka. Akibatnya, anak autis biasanya memiliki kecapakan motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak sebayanya (Herviani & Sudarto, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua bulan (Mei-Juni) dalam meningkatkan kemampuan mencuci rambut anak autis dengan metode ABA di Wisma Patmos Bawah, terdapat beberapa aspek yang dapat dianalisis secara mendalam. Sesuai dengan teori Lovaas (2003), penerapan metode ABA yang konsisten dan terstruktur menunjukkan hasil positif dalam pengembangan keterampilan bina diri.

Pada aspek kemampuan dasar seperti membuka tutup botol shampo, subjek menunjukkan konsistensi yang sangat baik dengan skor maksimal 9 selama dua bulan pengamatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Green (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar pada anak autis lebih mudah dikuasai dibandingkan keterampilan yang membutuhkan koordinasi kompleks. Peningkatan signifikan terlihat pada kemampuan menggosok shampo dan memijat rambut, di mana terjadi perubahan dari bantuan penuh (skor 3-4) pada bulan Juni menjadi bantuan sedang (skor 5-6) pada bulan Juli. Maurice et al. (2016) menjelaskan bahwa peningkatan bertahap ini merupakan indikator keberhasilan intervensi ABA, di mana anak mulai menginternalisasi urutan dan teknik yang diajarkan secara berulang. Kemampuan membilas rambut yang menunjukkan



peningkatan dari skor 5-7 menjadi 7-8 mengindikasikan bahwa subjek semakin mampu mengkoordinasikan gerakan dan memahami konsep pembilasan yang menyeluruh. Temuan ini mendukung penelitian Cohen & Patterson (2020) tentang pentingnya pengulangan dan penguatan positif dalam pembelajaran keterampilan bantu diri. Secara keseluruhan, pola perkembangan yang ditunjukkan sejalan dengan prinsip-prinsip perkembangan anak autis yang dikemukakan oleh Williams & Wright (2019), di mana kemajuan terjadi secara bertahap dan membutuhkan konsistensi dalam pemberian intervensi. Peningkatan skor di hampir semua aspek menunjukkan bahwa metode ABA efektif dalam mengajarkan keterampilan mencuci rambut pada anak autis.

### KESIMPULAN

Pola perkembangan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa keterampilan motorik kasar lebih cepat dikuasai dibandingkan aktivitas yang membutuhkan koordinasi kompleks. Keberhasilan penerapan metode ABA ini tidak terlepas dari pentingnya pengulangan dan konsistensi dalam pemberian instruksi, serta pemberian penguatan positif yang tepat. Evaluasi berkala yang dilakukan membantu dalam memantau dan mengukur kemajuan subjek secara objektif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode ABA dapat diadaptasi untuk pembelajaran keterampilan bina diri lainnya. Pemberian reward terbukti efektif dalam memotivasi subjek, sedangkan pencatatan perkembangan secara rutin membantu dalam monitoring kemajuan. Kerjasama yang baik antara terapis dan staff juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ABA efektif dalam meningkatkan kemampuan mencuci rambut pada anak autis, dengan memperhatikan prinsip pembelajaran bertahap dan konsisten sesuai dengan kemampuan individual anak. Keberhasilan ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan program-program serupa di masa mendatang.

### REFERENSI

- Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title, 1–23.
- Alfaridzi, S., & Damri, D. (2021). Pelaksanaan metode Applied Behaviour Analysis (ABA) bagi anak autisme di SLB Autisma YPPA Padang. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2290–2303. Retrieved from <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/3735/2499>
- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title, 9(Mdcl), 356–363.
- Azzuhaira, R. (2016). Meningkatkan Keterampilan Baru Diri Berpakaian Anak usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Bermain Bingkai. *Jurnal KBDB*, 1(3), 4.
- Bahiyah, K., Yusuf, A., Kusmawati, S., Keperawatan, F., Airlangga, U., Mulyorejo, K. C., & Telp, S. (2008). METODE APPLIED BEHAVIOUR ANALYZE ( ABA ) MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS USIA 2-5 TAHUN ( Applied Behaviour Analyze Method Increase Social Interaction Children with Autisme , 2-5 Years Old ). *Jurnal Ners*, 3(1), 37–41.

- Dani, R. A., Aryono, M. M., & Leylasari, H. T. (2022). Peningkatan Kemampuan Bantu Diri Pada Anak Gangguan Perkembangan Intelektual Di Desa Kedung Putri. *SHARE "SHaring - Action - REflection,"* 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.9744/share.8.1.9-16>
- Denok Julianingsih, Indri Dwi Isnaini, & Mira Pradipta Ariyanti. (2023). Sosialisasi Metode Applied Behaviour Analysis (Aba) Bagi Anak Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 7(01), 95–106. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v7.i01.a7287>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Herviani, V. K., & Sudarto, Z. (2017). Kegiatan Kolase Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di TK. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(3), 1–13.
- Hildawati. (2019). Penerapan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interkasi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 39–60. <https://doi.org/10.24239/pgd.vol7.iss2.18>
- Kamil, N., Sholihah, M., Kumala Dewi, U., Hadijah, H., & Zarkasih Putro, K. (2023). Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Autis: Metode Pendekatan Pembelajaran Prompting. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dinci*, 4(2), 211–221. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.187>
- Karsih, K. (2012). Meningkatkan Kemampuan Bantu Diri Anak Autistik Melalui Metode Intervensi Dan Tingkat Kecerdasan. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 26(XVII), 115–124. <https://doi.org/10.21009/pip.262.4>
- Langga, F. R. W., Nefertiti, E. P., Radhiah, S., & Mutiadesi, W. P. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) pada Anak Penyandang Autisme. *Prominentia Medical Journal*, 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.37715/pmj.v4i2.3525>
- Martadi, H. (2015). Peningkatan kemampuan bina diri anak autis melalui teknik Discrete Trial Training dalam metode ABA (Applied Behavior Analysis). *Widia Ortodidaktika*, 4(2).
- Suryono, D. (2018). Dr . Dodon Suryono. *Stimulasi Aspek Perkembangan*.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Widyorini, E., Harjanta, G., Roswita, M. Y., Sumijati, S., Eriyani, P., Primastuti, E., Agustina, E. (2014). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, 160.